

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

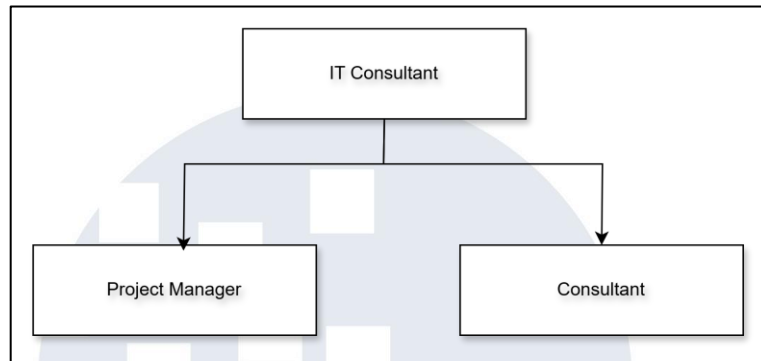
Bagian ini berisi keterangan mengenai posisi mahasiswa sebagai IT Consultant Intern di PT ATD Solution serta alur koordinasi dengan pembimbing lapangan selama menjalani program magang.

3.1.1. Kedudukan

Selama menjalani program magang di PT ATD Solution sebagai Consultant Intern, peserta magang ditempatkan di bawah pengawasan langsung seorang Consultant yang berperan sebagai mentor lapangan. Posisi peserta magang berada pada divisi IT Consultant, yang secara struktural termasuk dalam bagian utama perusahaan dan berada di bawah koordinasi Country Manager. Divisi ini memiliki tanggung jawab untuk merancang arsitektur perusahaan (Enterprise Architecture) serta memberikan solusi berbasis teknologi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Penempatan pada divisi ini memberikan kesempatan untuk mengenal lebih jauh peran strategis konsultan dalam membantu organisasi mengintegrasikan strategi bisnis dengan sistem teknologi yang dimiliki. Melalui kegiatan ini, pemahaman mengenai penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan dapat diperoleh secara nyata di lingkungan industri konsultasi IT.

Divisi IT Consultant terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Project Manager dan Consultant, yang bekerja sama secara sinergis dalam setiap proyek perusahaan. Project Manager memiliki tanggung jawab dalam mengelola jalannya proyek agar sesuai dengan jadwal dan target yang telah ditetapkan perusahaan. Sementara itu, Consultant berperan dalam melakukan analisis kebutuhan bisnis, perancangan sistem, hingga penyusunan model arsitektur menggunakan framework seperti TOGAF dan ArchiMate. Dalam peran sebagai Consultant Intern, dukungan diberikan terhadap aktivitas-aktivitas tersebut, terutama dalam pembuatan diagram bisnis dan teknis, analisis proses, serta penyusunan dokumen pendukung proyek.

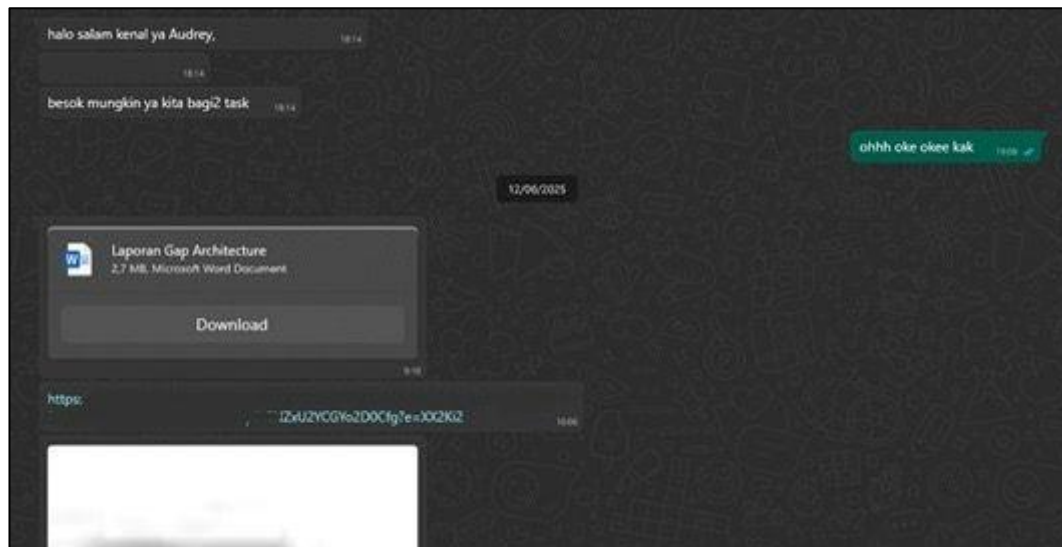
Melalui keterlibatan ini, pemahaman mengenai alur kerja konsultan IT secara profesional serta tahapan perancangan arsitektur perusahaan dapat diperoleh secara lebih mendalam.



Gambar 3.1 Kedudukan dalam perusahaan

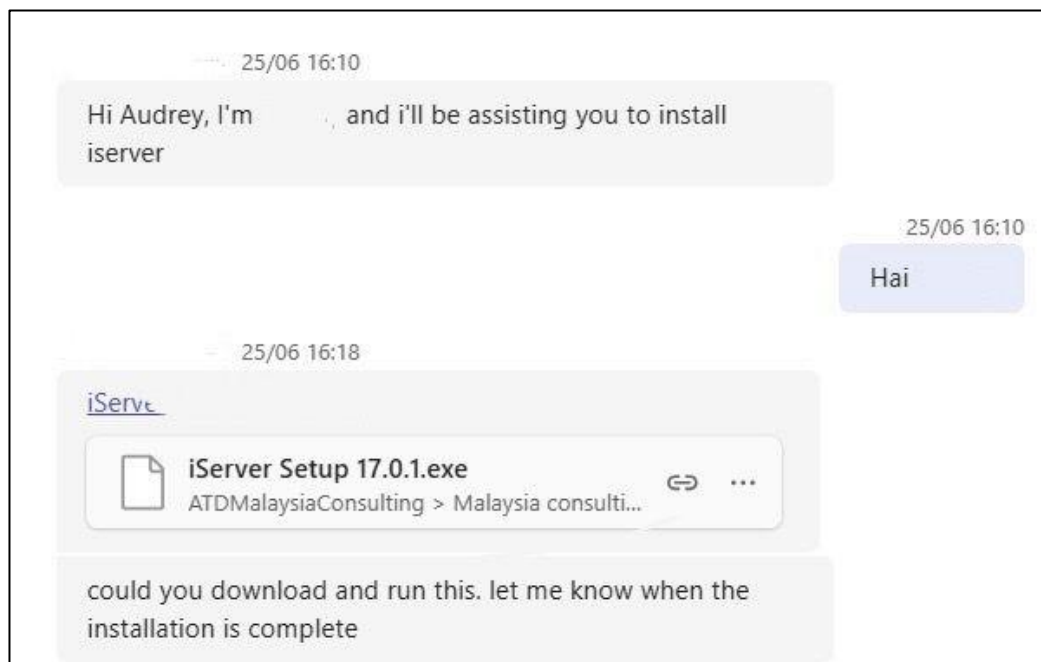
Gambar 3.1 menunjukkan kedudukan Consultant, baik Consultant Intern maupun Consultant non-intern, dalam struktur organisasi PT ATD Solution. Pada gambar tersebut, posisi Consultant Intern ditempatkan di bawah divisi IT Consultant, yang merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan proyek perusahaan. Divisi ini terbagi menjadi dua posisi utama, yaitu Project Manager dan Consultant, yang memiliki peran saling melengkapi dalam mengelola serta memastikan proyek berjalan sesuai target dan kebutuhan klien. Consultant Intern berada di bawah bimbingan langsung seorang Consultant yang berperan sebagai mentor dan pengarah selama program magang berlangsung. Melalui struktur ini, kontribusi dapat diberikan dalam kegiatan analisis, pembuatan diagram, serta pengembangan solusi berbasis Enterprise Architecture (EA) sesuai arahan tim profesional. Penempatan pada posisi ini memberikan pemahaman nyata mengenai keterkaitan antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik kerja di industri konsultasi IT, sekaligus memperluas wawasan tentang dinamika profesional dalam proyek transformasi digital.

3.1.2 Koordinasi

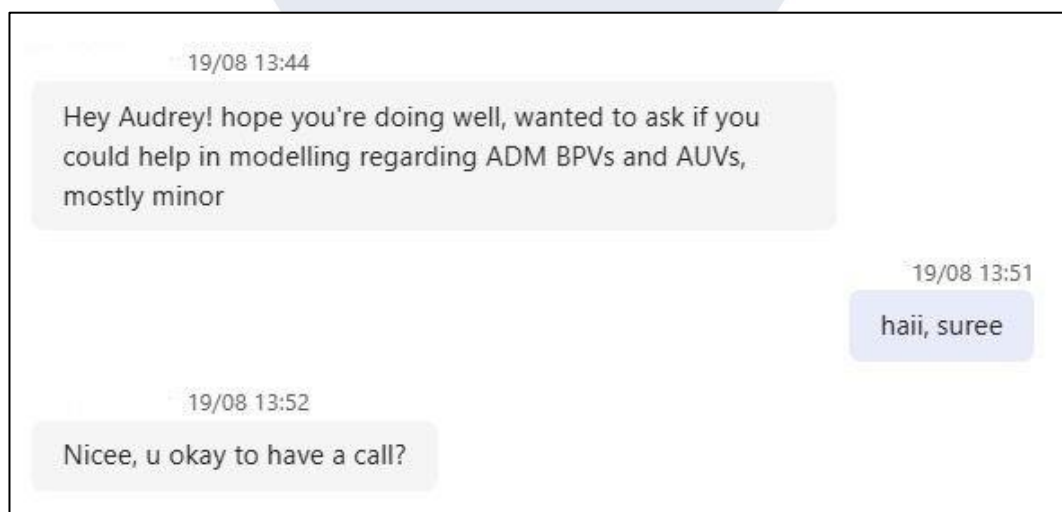


Gambar 3.2 Screenshoot koordinasi dalam perusahaan dengan Whatsapp

Selama pelaksanaan program magang di PT ATD Solution, koordinasi antara mentor dan Consultant Intern dilakukan secara rutin untuk memastikan seluruh pekerjaan dapat berjalan sesuai rencana. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung di kantor, tetapi juga melalui media daring agar mempermudah proses pemberian arahan dan tindak lanjut pekerjaan. Salah satu platform komunikasi yang digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*, seperti yang terlihat pada Gambar 3.2. Melalui aplikasi ini, mentor memberikan instruksi, umpan balik, serta klarifikasi terkait tugas yang sedang dikerjakan oleh intern. Penggunaan media pesan pribadi mempermudah koordinasi secara cepat dan efisien, terutama ketika mentor sedang menangani beberapa proyek sekaligus. Selain itu, komunikasi melalui *WhatsApp* juga membantu menjaga fleksibilitas waktu kerja karena intern dapat segera menindaklanjuti arahan tanpa perlu menunggu pertemuan tatap muka di kantor.



Gambar 3.3 Screenshoot Chat Microsoft Teams



Gambar 3.4 Screenshoot Chat Microsoft Teams

Selain melalui WhatsApp, koordinasi juga dilakukan menggunakan platform Microsoft Teams, yang berperan penting dalam mendukung kolaborasi lintas negara di lingkungan kerja ATD Solution. Melalui platform ini, interaksi dilakukan secara langsung dengan rekan satu tim, penugasan baru diterima, serta diskusi terkait perkembangan proyek yang sedang dijalankan dapat dilaksanakan. Gambar 3.3 dan Gambar 3.4 menunjukkan contoh komunikasi kerja yang dilakukan melalui Microsoft

Teams, di mana kolaborasi dilakukan bersama tim ATD Solution Malaysia dalam menyelesaikan proyek perusahaan. Melalui kegiatan ini, pengalaman bekerja dalam lingkungan internasional yang menuntut komunikasi profesional dan disiplin terhadap tenggat waktu dapat diperoleh. Penggunaan Microsoft Teams juga memudahkan penyimpanan dokumen proyek, pelacakan revisi, serta memastikan seluruh anggota tim memiliki akses informasi yang sama. Dengan demikian, kolaborasi digital melalui Microsoft Teams membantu meningkatkan efektivitas kerja sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya.

Selain koordinasi melalui pesan pribadi, PT ATD Solution secara rutin menyelenggarakan pertemuan bersama seluruh tim konsultan melalui platform Microsoft Teams sebagai bagian dari proses koordinasi kerja. Pertemuan ini dihadiri oleh para consultant dari berbagai proyek, termasuk konsultan yang sedang tidak terlibat langsung dalam proyek aktif. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk membahas pembagian proyek baru serta melakukan pemantauan terhadap proyek yang sedang berjalan. Dalam forum ini, evaluasi sementara juga dilakukan terkait progres, kendala, dan kebutuhan sumber daya proyek. Melalui mekanisme ini, keselarasan seluruh tim terhadap tujuan dan prioritas perusahaan dapat terjaga.

Dalam setiap sesi pertemuan, setiap consultant diberikan kesempatan untuk menyampaikan pembaruan mengenai progres pekerjaan masing-masing. Hambatan yang dihadapi serta strategi penyelesaian yang sedang direncanakan juga dipaparkan dalam forum tersebut. Keikutsertaan Consultant Intern dalam pertemuan ini memungkinkan pemahaman terhadap proses pengambilan keputusan secara kolektif di lingkungan profesional. Melalui keterlibatan tersebut, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memahami alur diskusi kerja yang sistematis dapat dikembangkan. Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana keputusan strategis diambil berdasarkan kondisi dan kebutuhan proyek juga dapat diperoleh.

Selain pertemuan umum, PT ATD Solution juga mengadakan meeting khusus bersama tim proyek yang berfokus pada masing-masing klien. Pertemuan ini hanya diikuti oleh anggota tim inti yang terlibat langsung dalam pengerjaan proyek tertentu. Dalam kegiatan magang ini, keikutsertaan dilakukan pada meeting tim proyek yang bertanggung jawab dalam penyusunan diagram bisnis proses dan pemodelan Enterprise Architecture. Fokus utama pertemuan ini adalah pembahasan teknis yang berkaitan dengan framework TOGAF dan bahasa pemodelan ArchiMate. Dengan pembatasan peserta rapat, diskusi dapat berjalan lebih mendalam dan terarah sesuai kebutuhan proyek.

Pada meeting tim proyek, pembahasan mencakup penyelarasan antarproses bisnis, integrasi antar-lapisan arsitektur, serta pembagian tugas pemodelan diagram. Selain itu, penyusunan dokumentasi arsitektur yang akan diserahkan kepada klien juga didiskusikan oleh tim. Peran aktif dilakukan oleh Consultant Intern melalui penyampaian progres pengerjaan serta penerimaan masukan dari mentor maupun anggota tim lainnya. Revisi model kemudian dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi yang berlangsung bersama tim. Melalui kegiatan ini, pemahaman yang mendalam mengenai proses penerjemahan kebutuhan klien ke dalam model Enterprise Architecture yang terstruktur dan konsisten dapat diperoleh.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama masa magang sebagai IT consultant intern di PT ATD Solution, penulis diberikan beragam tanggung jawab dan tugas selama enam bulan. ATD Solution memiliki beberapa proyek yang saat ini sedang berjalan, tugas-tugas yang dijalani penulis selama masa magang tampak pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan

No	Pekerjaan yang Dilakukan	Waktu Mulai	Waktu Selesai
1	Mengikuti seminar TOGAF dan mempelajari dasar-dasar penggunaan aplikasi Enterprise Studio, termasuk pemahaman setiap elemen pada diagram arsitektur (teori)	02/06/2025	06/06/2025

2	Mempelajari aplikasi Enterprise Studio sebagai tools perancangan Enterprise Architecture, termasuk eksplorasi fitur dasar seperti antarmuka, model, dan struktur proyek sesuai framework TOGAF	09/06/2025	11/06/2025
3	Membantu untuk memberikan penjelasan diagram pada laporan untuk klien terkait GAP Architecture implementasi ERP	12/06/2025	12/06/2025
4	Menggabungkan dua BPMN terpisah yang merepresentasikan proses saling terkait ke dalam satu diagram terpadu agar alur lebih utuh, ringkas, dan mudah dipahami stakeholder	13/06/2025	18/06/2025
5	Mengikuti training dengan client tentang Enterprise Studio	19/06/2025	20/06/2025
6	Mengecek serta merevisi BPMN yang telah dibuat, sekaligus mempelajari pembuatan dashboard di BizzDesign dan penggunaan view point ArchiMate	23/06/2025	25/06/2025
7	Menangani proyek baru dengan melakukan extract data, pemodelan serta perapian business process architecture, sekaligus mengikuti training dan meeting untuk mempelajari penggunaan iServer dan Visio.	26/06/2025	30/06/2025
8	Melanjutkan proyek dengan berdiskusi dan mulai masuk ke tahap berikutnya, yaitu pembuatan serta penyempurnaan flowchart application usage view (AUV)	01/07/2025	11/07/2025
9	Melakukan pengecekan kembali file yang sudah disubmit ke atasan	14/07/2025	16/07/2025
10	Melakukan revisi Kembali sesuai dari keinginan client dari business process serta application usage view nya	21/07/2025	24/07/2025
11	Menggambar Technology Usage View	25/07/2025	28/07/2025
12	Mengikuti meeting tim untuk mempelajari metode ACV diagram, kemudian melanjutkan pembuatan hingga submit hasil, serta mempelajari materi dan aplikasi terkait	29/07/2025	01/08/2025
13	Merevisi diagram BPV dan AUV berdasarkan masukan hasil FGD, sehingga sesuai dengan revisi terakhir yang telah disepakati.	04/08/2025	20/08/2025
14	Membuat diagram Organisational Landscape Map View (OLMV) sebagai representasi struktur organisasi dan keterkaitannya dalam arsitektur perusahaan.	21/08/2025	22/08/2025

15	Mengikuti serangkaian meeting untuk memulai proyek baru, termasuk pemberian jobdesc serta briefing terkait metode penggambaran, kemudian melanjutkan dengan pembuatan dan penyempurnaan diagram LMV	25/08/2025	29/08/2025
16	Mengerjakan diagram BPMN untuk memodelkan proses bisnis perusahaan asuransi	01/09/2025	17/09/2025
17	Mengikuti Training untuk menggunakan tools dari BizzDesign	18/09/2025	19/09/2025
18	Mengerjakan kembali dari BPMN	22/09/2025	23/09/2025

Setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh IT Consultant Intern ditugaskan langsung oleh konsultan IT, khususnya supervisor magang, namun dapat pula berasal dari konsultan lain yang membutuhkan bantuan dalam proyek yang sedang berlangsung. Tugas yang diberikan bersifat beragam dan menyesuaikan dengan kebutuhan proyek, sehingga intern memperoleh pengalaman praktis yang relevan di bidang IT consulting. Dalam pelaksanaannya, konsultan memberikan arahan serta supervisi agar intern dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik sekaligus mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman terkait praktik konsultasi IT. Selain itu, intern juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai tim di dalam perusahaan, yang semakin memperkaya pengalaman profesional. Hal ini tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi, tetapi juga membantu intern dalam membangun jaringan yang bermanfaat bagi karier di masa mendatang.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja

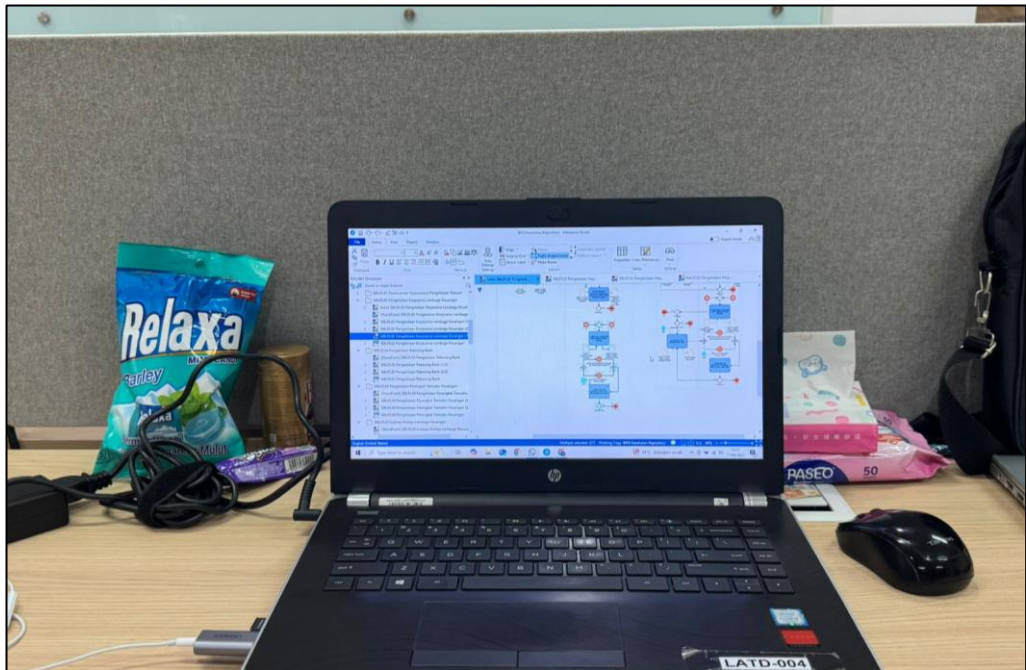
Bagian ini berisi uraian mendalam mengenai berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang dilakukan selama menjalani program magang di PT ATD Solution. Selama pelaksanaan magang, keterlibatan dilakukan secara langsung dalam proses perancangan, analisis, serta pengembangan arsitektur perusahaan (Enterprise Architecture) berdasarkan kebutuhan proyek yang sedang dijalankan oleh tim konsultan. Setiap kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan analitis, komunikasi profesional, serta kolaborasi dengan mentor dan anggota tim lainnya. Sebelum membahas secara spesifik mengenai proyek-proyek yang telah diselesaikan, ditampilkan terlebih

dahulu suasana lingkungan kerja di kantor PT ATD Solution pada Gambar 3.5 dan Gambar 3.6.



Gambar 3.5 Suasana di Kantor

Gambar 3.5 memperlihatkan suasana kantor tempat bekerja setiap hari. Lingkungan kantor di PT ATD Solution terasa nyaman dan profesional, dengan suasana kerja yang cukup tenang namun tetap aktif. Setiap anggota tim memiliki ruang untuk berdiskusi dan bekerja sama, baik saat mengerjakan proyek maupun saat melakukan koordinasi. Melalui suasana kerja seperti ini, banyak pembelajaran diperoleh terkait cara berkomunikasi dan bekerja secara tim dalam lingkungan profesional. Selain itu, atmosfer kerja yang mendukung turut meningkatkan motivasi dan fokus selama pelaksanaan kegiatan magang.



Gambar 3.6 Meja selama menjalankan magang

Sementara itu, Gambar 3.6 menunjukkan meja kerja yang digunakan selama magang. Meja ini menjadi tempat saya mengerjakan berbagai tugas, mulai dari membuat diagram, melakukan analisis, hingga mengerjakan proyek menggunakan aplikasi seperti BizzDesign dan Visio. Di area ini juga sering dipakai untuk berdiskusi langsung dengan mentor atau anggota tim lain ketika membutuhkan arahan, dan juga ketika ada bimbingan. Tempat kerja yang rapi dan suasana kantor yang mendukung membuat proses belajar dan bekerja menjadi lebih nyaman serta produktif.

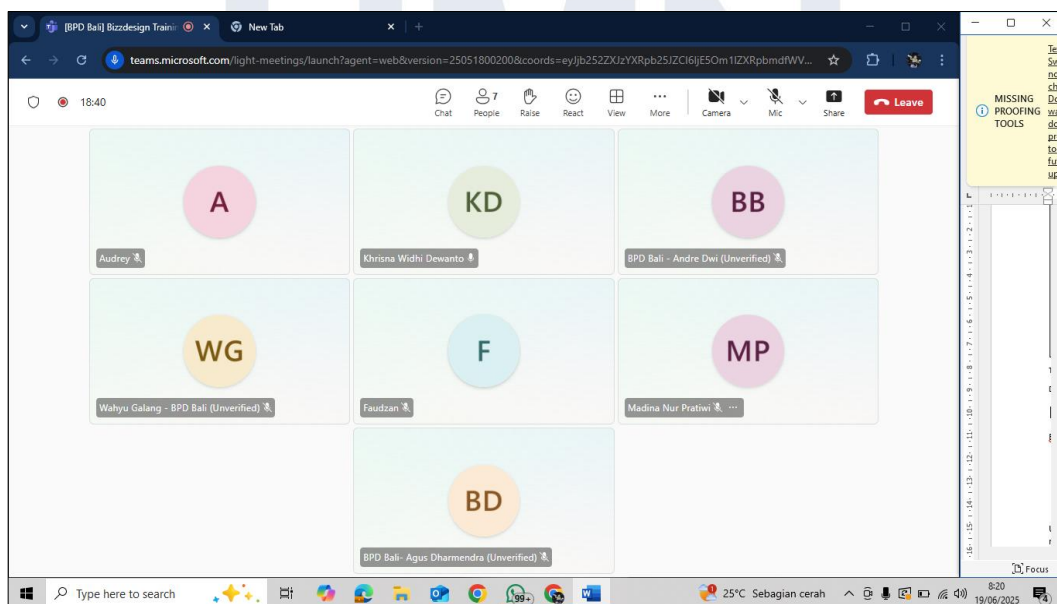
3.3.1 Proses Pelaksanaan

Selama pelaksanaan program magang di PT ATD Solution, keterlibatan langsung dilakukan dalam berbagai kegiatan dan proyek yang berkaitan dengan proses perancangan arsitektur perusahaan (Enterprise Architecture). Seluruh kegiatan tersebut mencakup proses pembelajaran, analisis, serta penerapan konsep yang telah diperoleh dalam lingkungan kerja profesional. Dalam pelaksanaannya, tiga proyek utama dijalankan

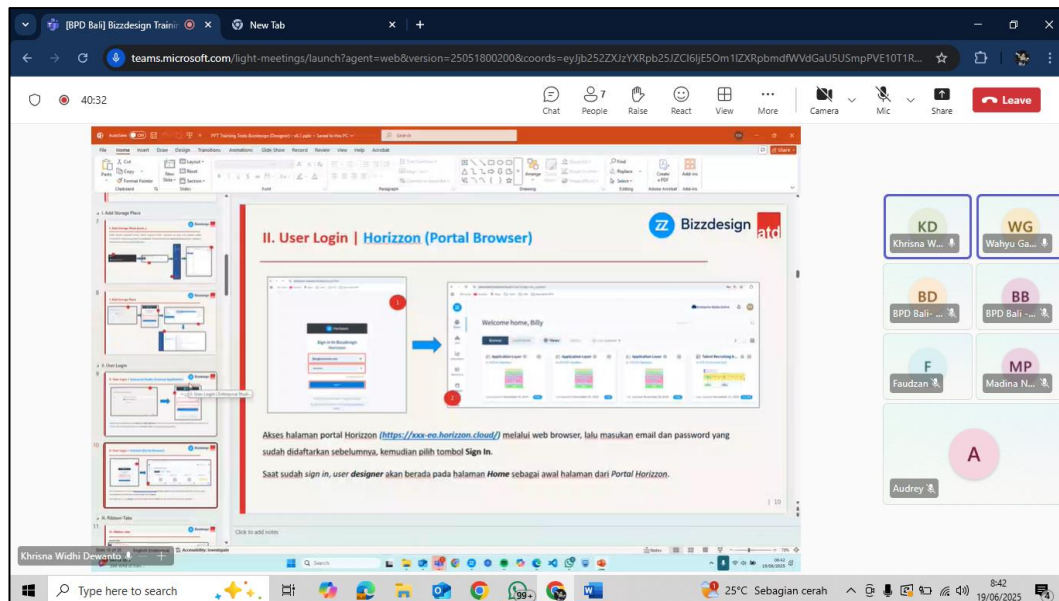
yang memberikan pengalaman nyata dalam memahami penerapan framework, pemodelan bisnis, dan penggunaan berbagai tools pendukung.

Ketiga proyek yang dikerjakan meliputi proses pembelajaran framework TOGAF dan ArchiMate serta pemahaman terhadap aplikasi seperti Enterprise Studio, kegiatan penggabungan dua BPMN (Business Process Model and Notation) dari klien Asuransi Kesehatan, hingga pemodelan arsitektur menggunakan Microsoft Visio untuk klien dari sektor Imigrasi. Setiap proyek memiliki tahapan dan fokus kerja yang berbeda, dimulai dari proses pembelajaran dasar hingga penyusunan model arsitektur yang siap digunakan oleh klien. Melalui rangkaian kegiatan ini, bisa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan Enterprise Architecture dalam konteks industri, sekaligus mengembangkan kemampuan analisis, ketelitian, dan kolaborasi tim. Bagian berikut akan menjelaskan secara rinci tahapan serta hasil dari setiap proyek yang telah dikerjakan selama program magang berlangsung.

3.3.1.1 Proyek 1 - Mempelajari TOGAF Archimate dan juga aplikasi yang digunakan



Gambar 3.7 Mengikuti Training TOGAF dan BizDesign

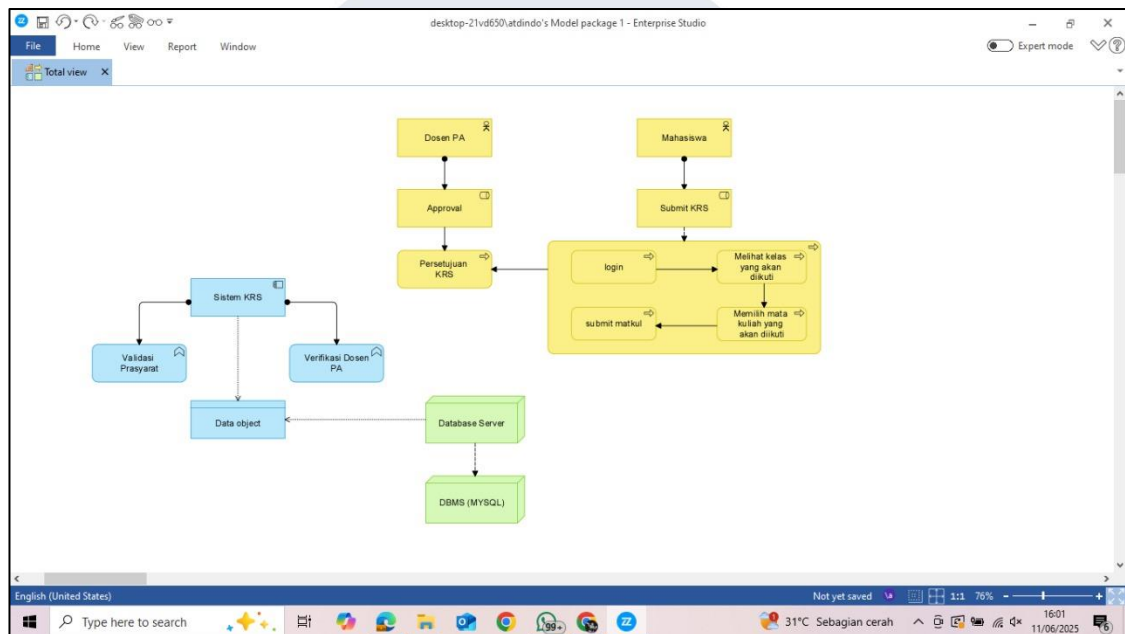


Gambar 3.8 Mengikuti Training dengan Client

Pada tahap awal proyek pertama, kegiatan diawali dengan mengikuti pelatihan mengenai framework TOGAF dan aplikasi BizDesign. Pelatihan ini dijadikan sebagai langkah penting untuk memahami dasar Enterprise Architecture yang akan digunakan pada proyek-proyek selanjutnya. Gambar 3.7 dan Gambar 3.8 menampilkan suasana pelaksanaan sesi training secara daring yang dipandu langsung oleh Consultant dari ATD Solution serta melibatkan klien. Dalam sesi tersebut, diperkenalkan konsep arsitektur perusahaan, alur kerja framework TOGAF, serta penerapannya dalam konteks bisnis nyata. Melalui pelatihan ini, diperoleh pemahaman bahwa TOGAF tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan strategis dalam membangun struktur sistem yang efisien dan terintegrasi.

Selama pelaksanaan sesi training bersama klien, kesempatan juga diberikan untuk melihat bagaimana pendekatan Enterprise Architecture diterapkan secara profesional. Kebutuhan bisnis yang kompleks dipaparkan oleh klien, sementara tim konsultan dari ATD Solution menunjukkan bagaimana framework TOGAF dimanfaatkan untuk memetakan solusi yang

sesuai. Melalui proses tersebut, pemahaman diperoleh mengenai keterkaitan antara kebutuhan organisasi dan rancangan arsitektur yang dihasilkan. Selain itu, pelatihan ini memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif antara konsultan dan klien dalam memastikan hasil akhir yang selaras dengan tujuan bisnis.



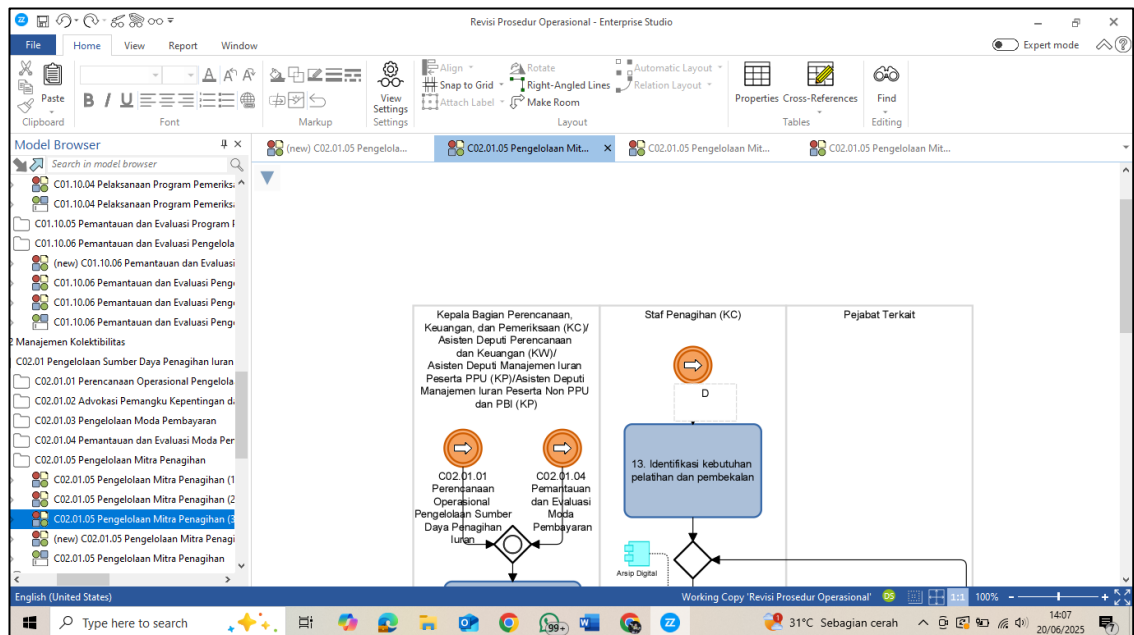
Gambar 3.9 Mulai mencoba penggunaan BizDesign

Setelah tahap pelatihan diselesaikan, proses pengenalan aplikasi BizDesign sebagai tools utama dalam pembuatan diagram arsitektur mulai dilakukan. Gambar 3.9 menunjukkan hasil awal dari proses pembelajaran tersebut, di mana elemen-elemen arsitektur mulai digambarkan dengan mengacu pada panduan yang diberikan oleh mentor. Pada tahap ini, pengenalan terhadap simbol, relasi, serta struktur dasar yang digunakan dalam model arsitektur perusahaan dilakukan secara bertahap. Proses ini menjadi langkah penting untuk membiasakan penggunaan tata letak sistem, sekaligus memahami mekanisme visualisasi arsitektur yang sesuai dengan standar industri.

Selain pembelajaran melalui bimbingan langsung, proses pembelajaran mandiri juga dilakukan dengan memanfaatkan file latihan yang diberikan oleh mentor. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan BizzDesign secara lebih efektif. Melalui latihan individu tersebut, penyesuaian setiap elemen diagram dengan kebutuhan proyek mulai dilakukan, serta ketelitian dalam pemetaan proses bisnis semakin ditingkatkan. Pengalaman ini menjadi fondasi penting dalam memahami keterkaitan antara framework TOGAF dan tools BizzDesign dalam proses perancangan Enterprise Architecture yang komprehensif.

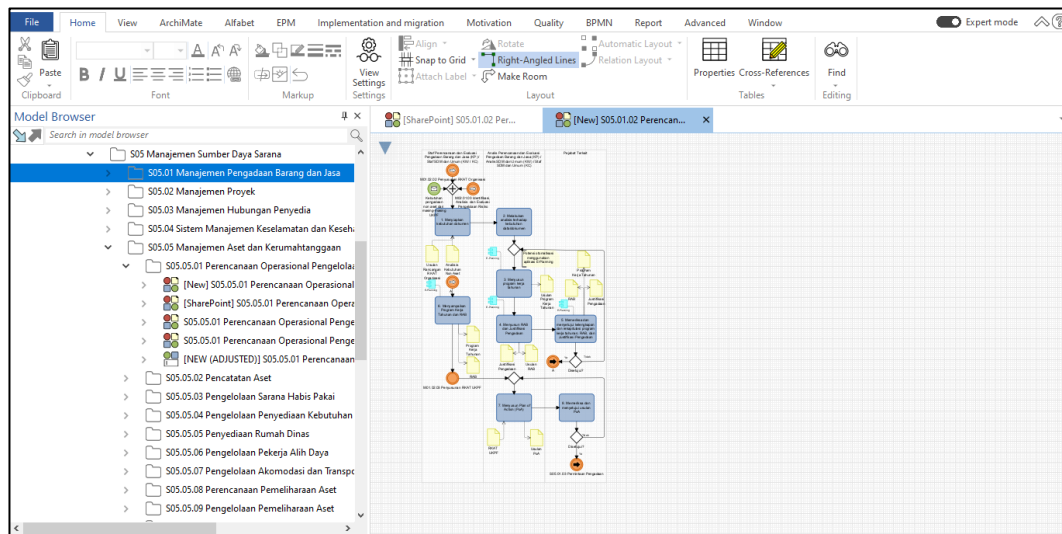
3.3.1.2 Proyek 2 - Menghubungkan dua BPMN dari client Asuransi Kesehatan

Pada proyek kedua ini, keterlibatan langsung dilakukan dalam pengerjaan diagram proses bisnis untuk klien yang berasal dari industri asuransi kesehatan. Proyek ini menjadi salah satu tahap penting dalam proses magang karena tidak hanya menuntut penerapan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap konteks bisnis perusahaan klien. Dalam proyek ini, tugas yang diberikan adalah menggabungkan dua Business Process Model and Notation (BPMN) yang sebelumnya telah dibuat secara terpisah oleh tim sebelumnya. Kedua BPMN tersebut menggambarkan alur proses yang saling berkaitan, namun masih terpisah sehingga menyulitkan klien dalam memahami keseluruhan proses bisnis secara utuh. Melalui bimbingan mentor, dilakukan proses analisis terhadap setiap elemen proses bisnis, pengenalan bagian yang tumpang tindih, serta integrasi menjadi satu diagram terpadu agar lebih efisien dan mudah dipahami oleh klien. Penggabungan ini juga bertujuan untuk membantu pihak klien dalam melakukan evaluasi terhadap alur kerja, mengidentifikasi bagian yang berpotensi menimbulkan keterlambatan, serta menyederhanakan jalur komunikasi antar departemen di dalam organisasi.



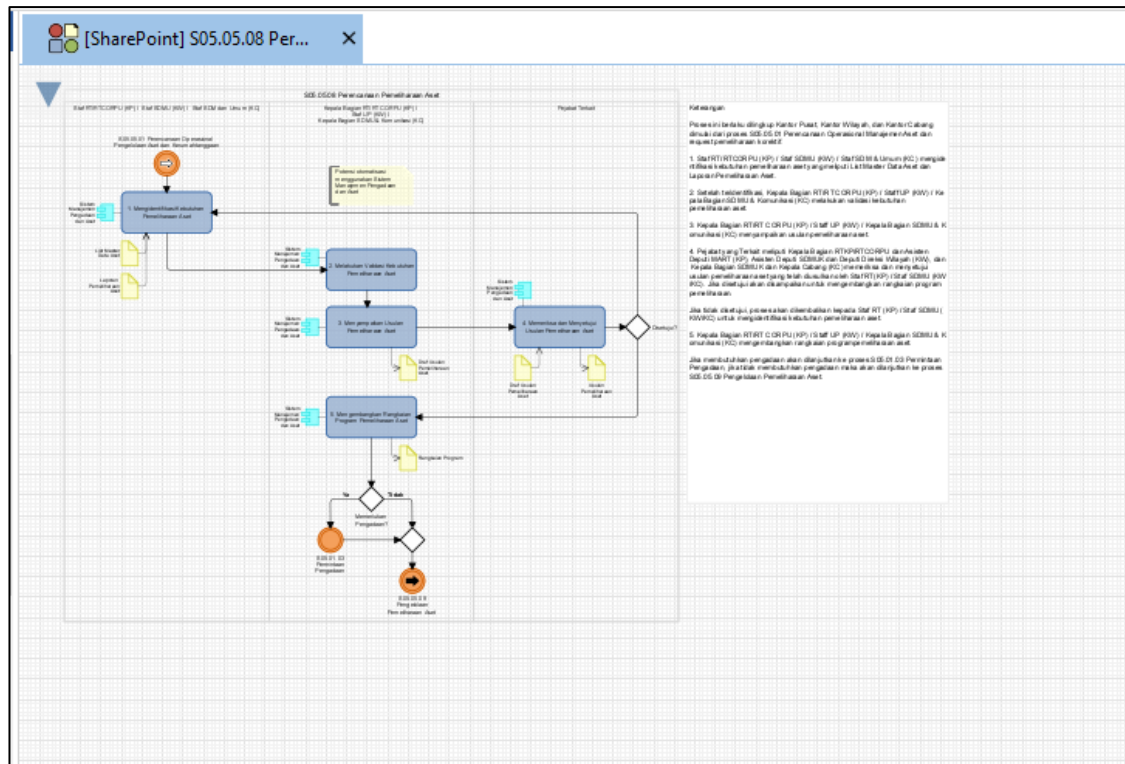
Gambar 3.10 Tampilan awal dari BPMN

Pada Gambar 3.10 ditampilkan tampilan awal dari BPMN yang akan digabungkan. Diagram ini merupakan versi awal yang masih terdiri dari dua bagian terpisah, masing-masing menggambarkan sebagian dari alur kerja perusahaan asuransi kesehatan. Pada tahap ini, pemahaman terhadap konteks setiap aktivitas dalam diagram perlu dilakukan terlebih dahulu, seperti tahapan verifikasi data nasabah, pengajuan klaim, dan proses persetujuan oleh pihak internal perusahaan. Setiap elemen dalam BPMN memiliki keterkaitan antar departemen, sehingga proses penggabungan tidak hanya dilakukan secara visual, tetapi juga harus memperhatikan urutan logis dan hubungan antar proses bisnis. Pada tahap ini, referensi dari diagram yang sebelumnya digambar oleh consultant senior juga digunakan untuk memastikan bahwa hasil akhir tetap konsisten dengan standar yang diterapkan perusahaan.



Gambar 3.11 Menggabungkan dua BPMN

Selanjutnya, Gambar 3.11 memperlihatkan proses penggabungan dua BPMN yang telah melalui tahap analisis dan penyesuaian struktur. Pada tahap ini, penataan ulang alur proses mulai dilakukan agar seluruh aktivitas dari kedua diagram dapat digambarkan secara berkesinambungan dalam satu model tunggal. Proses penggabungan ini tidak hanya sebatas menggabungkan dua file, tetapi juga memerlukan ketelitian dalam menyambungkan antar aktivitas, menentukan gateway (decision point), serta memastikan tidak terdapat duplikasi proses yang dapat menimbulkan kebingungan bagi pengguna. Dalam proses ini, pemanfaatan fitur-fitur teknis pada aplikasi BizDesign dilakukan untuk menyelaraskan komponen, memperbaiki konektor antar elemen, serta menyesuaikan layout agar diagram terlihat lebih rapi dan informatif. Tujuan utama dari tahap ini adalah menghasilkan satu tampilan proses bisnis yang lengkap, terintegrasi, dan mudah dipahami oleh pihak klien untuk keperluan analisis internal.



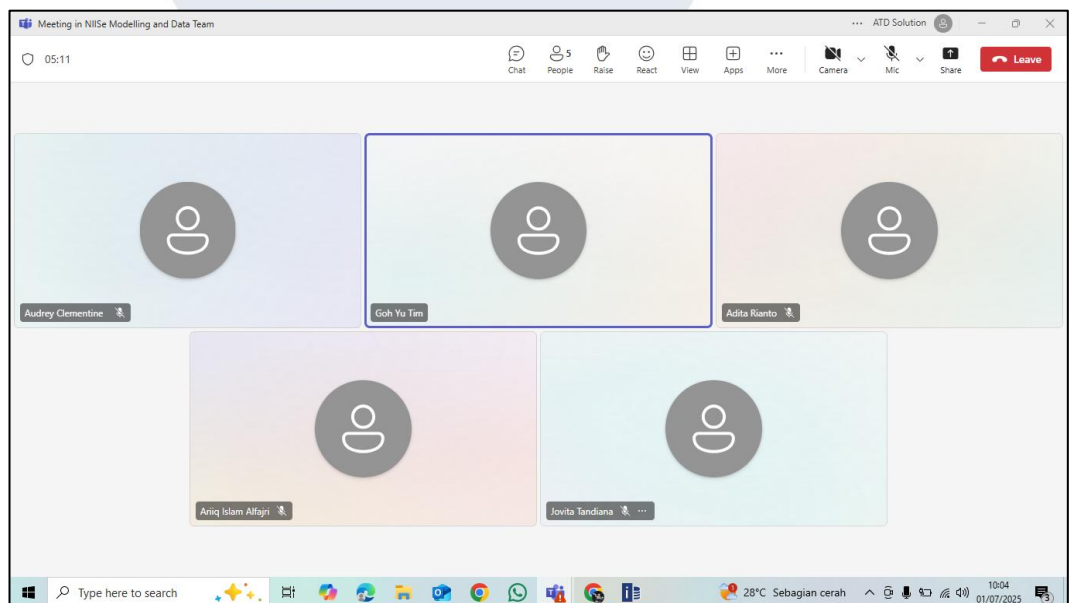
Pada Gambar 3.12 ditunjukkan hasil akhir dari proses penggabungan BPMN yang telah disempurnakan. Diagram ini merupakan versi final yang telah melalui tahap revisi dan validasi bersama mentor maupun consultant senior. Hasil akhir tersebut menampilkan keseluruhan alur proses bisnis perusahaan asuransi kesehatan secara terpadu, mulai dari tahap awal pengajuan klaim hingga proses penyelesaian oleh pihak internal. Pada versi final ini, anotasi dan keterangan tambahan juga ditambahkan untuk menjelaskan hubungan antar aktivitas sehingga alur proses dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pengguna atau klien. Fungsi utama dari penggabungan BPMN ini adalah menciptakan representasi proses bisnis yang lebih efisien, meminimalkan redundansi antar bagian, serta mempercepat proses analisis bagi pihak manajemen. Dengan satu diagram terpadu, alur kerja dari awal hingga akhir dapat dipantau secara menyeluruh tanpa perlu membuka banyak file atau diagram terpisah, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat.

Melalui pengerjaan proyek ini, keterampilan teknis dalam pemodelan proses bisnis berhasil dikembangkan, sekaligus diperoleh pemahaman mengenai pentingnya ketepatan dan kejelasan dalam komunikasi visual. Proyek ini memberikan pengalaman nyata mengenai bagaimana hasil pekerjaan di bidang Enterprise Architecture dapat berdampak langsung terhadap efisiensi dan pemahaman operasional perusahaan. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan bersama mentor dan consultant senior selama proses penggabungan diagram memberikan wawasan mendalam mengenai standar profesional yang diterapkan dalam dunia konsultasi IT. Pengalaman ini juga menunjukkan pentingnya kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan dan ekspektasi klien yang beragam, serta memastikan bahwa hasil akhir benar-benar dapat dimanfaatkan dalam konteks bisnis nyata. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, dapat dipahami bahwa setiap detail dalam pemodelan memiliki peran penting dalam mendukung transformasi digital dan efisiensi proses organisasi secara keseluruhan.

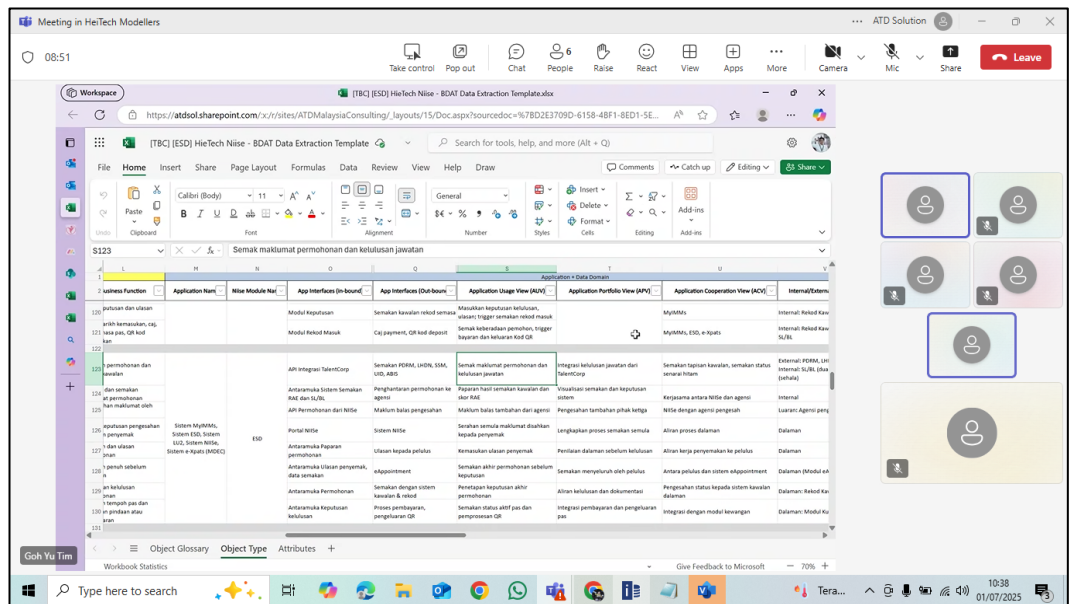
3.3.1.3 Proyek 3 - Modelling dengan aplikasi VISIO untuk client imigrasi

Pada proyek ketiga ini, kesempatan untuk berkontribusi secara langsung diberikan dalam proyek pemodelan Enterprise Architecture (EA) yang ditujukan bagi salah satu klien ATD Solution yang bergerak di bidang imigrasi. Proyek ini merupakan tahap lanjutan dari kegiatan magang sebelumnya yang berfokus pada pelatihan dan penggabungan diagram, namun pada tahap ini keterlibatan dilakukan secara penuh dalam proses perancangan model arsitektur yang digunakan dalam proyek nyata. Dalam proyek ini, penempatan dilakukan sebagai bagian dari tim yang bertanggung jawab untuk menggambarkan dan memodelkan berbagai view dalam arsitektur perusahaan, yaitu Business Process View (BPV), Application Usage View (AUV), dan Organisational Landscape Map View (OLMV).

Seluruh proses pemodelan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Microsoft Visio dan iServer (Orbus) sebagai tools utama yang digunakan oleh ATD Solution dalam menggambarkan dan menyusun arsitektur sistem klien. Kedua aplikasi ini mempermudah proses pemetaan arsitektur karena menyediakan fitur kolaborasi dan visualisasi yang sesuai dengan standar framework TOGAF dan notasi ArchiMate. Proyek ini memberikan pengalaman yang bernilai karena melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mentor, project manager, serta rekan tim dari cabang ATD Malaysia. Selain itu, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan framework TOGAF dan notasi ArchiMate dalam konteks proyek konsultasi profesional yang sesungguhnya. Melalui keterlibatan dalam proyek ini, kemampuan teknis dan kolaboratif dalam lingkungan kerja global juga dapat ditingkatkan secara signifikan.



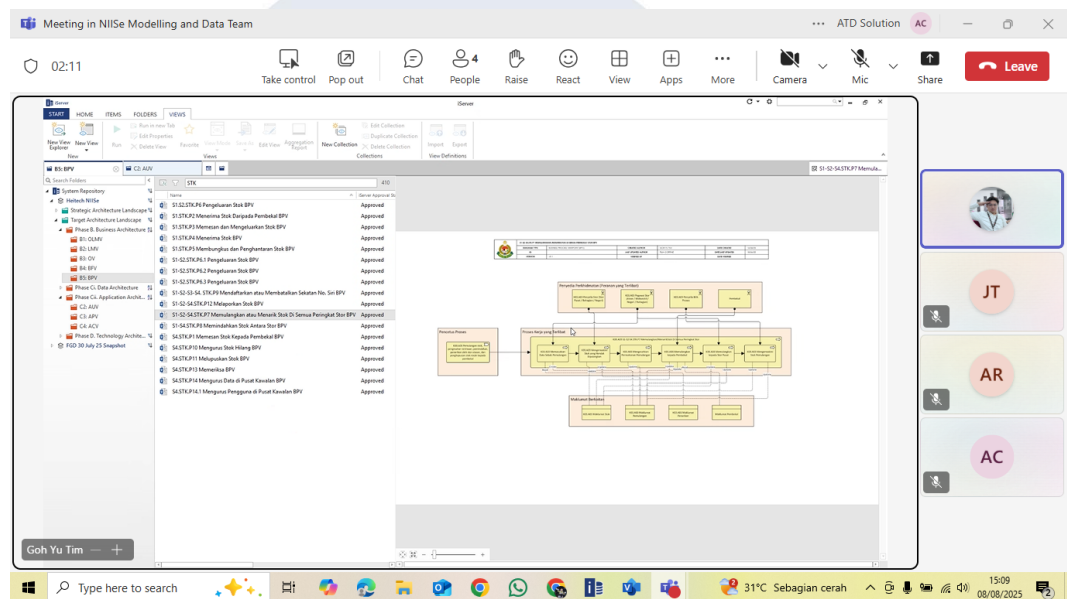
Gambar 3.13 Meeting pertama bersama tim baru



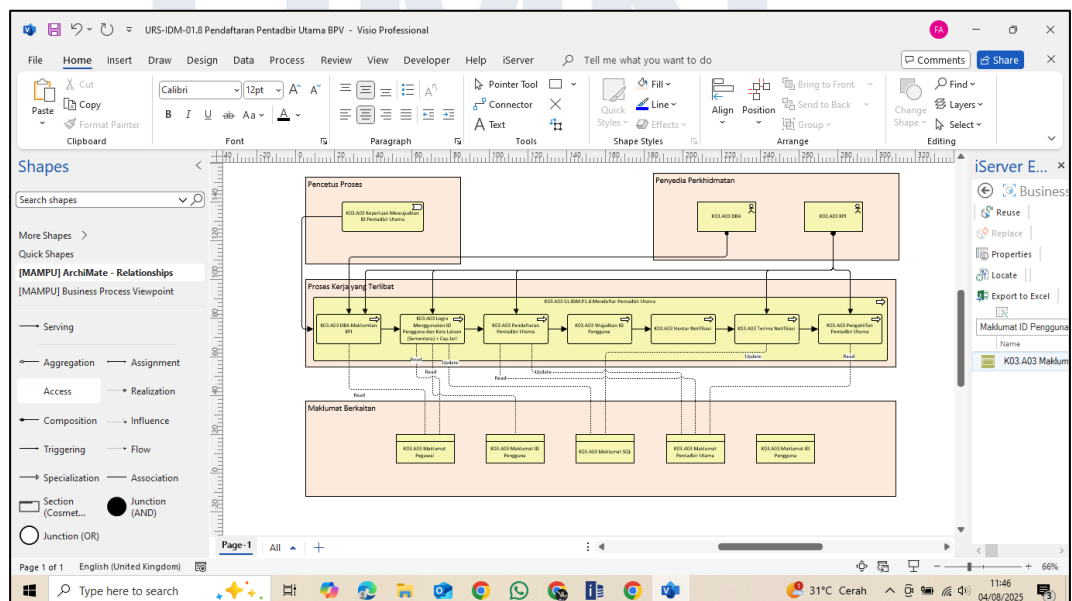
Gambar 3.14 Meeting cara membaca extract data

Tahap awal proyek ini ditandai dengan pelaksanaan meeting pertama bersama tim baru, seperti yang terlihat pada Gambar 3.13. Dalam pertemuan ini, dilakukan proses pengenalan terhadap anggota tim yang akan bekerja sama dalam proyek imigrasi, sekaligus penyampaian ruang lingkup pekerjaan yang akan dilaksanakan. Meeting ini diselenggarakan secara daring melalui Microsoft Teams, mengingat proyek bersifat lintas negara dan melibatkan tim dari Indonesia serta Malaysia. Pada sesi ini, pembagian tugas, jadwal kerja, serta target penyelesaian yang harus dicapai oleh masing-masing anggota tim juga dijelaskan oleh mentor. Setelah pertemuan awal tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan sesi meeting lanjutan, seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.14, di mana pembahasan difokuskan pada pemahaman cara membaca extract data yang akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan diagram arsitektur. Extract data tersebut memuat informasi penting mengenai aktivitas bisnis, sistem aplikasi, serta hubungan antar unit organisasi yang akan divisualisasikan ke dalam model arsitektur. Melalui sesi ini, proses pembelajaran mengenai penafsiran data tekstual

ke dalam visualisasi arsitektur yang terstruktur sesuai standar TOGAF dan ArchiMate mulai dilakukan.



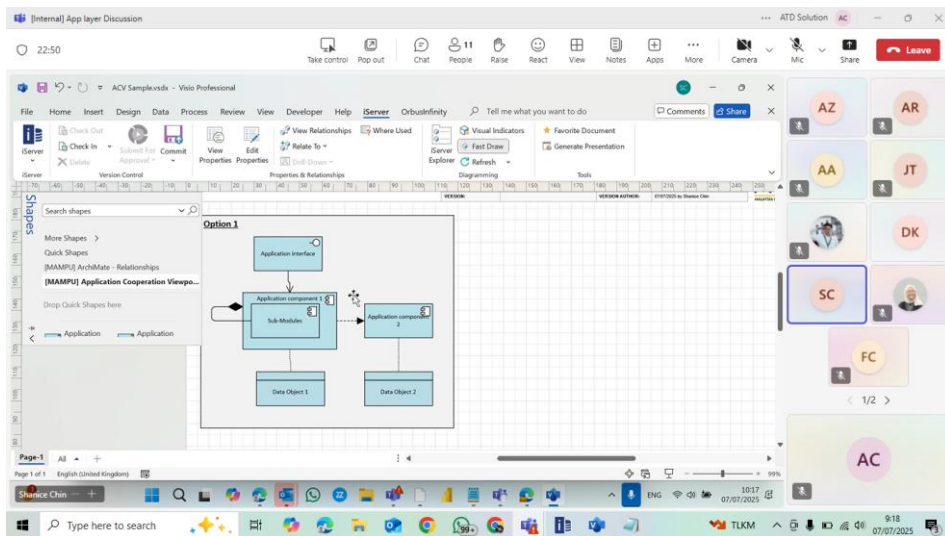
Gambar 3.15 Briefing Penggambaran BPV



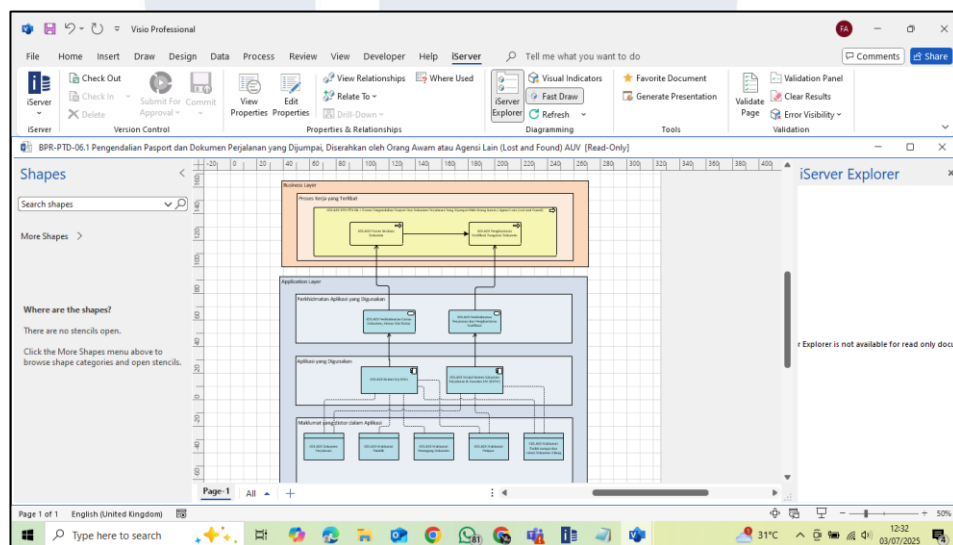
Gambar 3.16 Penggambaran BPV

Tahapan selanjutnya adalah briefing penggambaran *Business Process View* (BPV) yang ditampilkan pada Gambar 3.15. Pada tahap ini, arahan mendetail diberikan oleh mentor mengenai elemen-elemen yang harus dimasukkan ke dalam diagram, seperti aktivitas bisnis utama, aktor yang terlibat, serta keterhubungan antarproses yang mendukung alur kerja organisasi. Setelah sesi briefing selesai, proses pembuatan diagram mulai dilakukan, seperti yang terlihat pada Gambar 3.16, dengan memanfaatkan Microsoft Visio sebagai alat bantu utama dalam kegiatan pemodelan. Tujuan dari pembuatan BPV ini adalah untuk menggambarkan alur kerja bisnis klien secara menyeluruh agar dapat dipahami dengan jelas oleh tim konsultan maupun pihak klien. Diagram ini juga digunakan sebagai dasar penting dalam proses pemetaan sistem dan aplikasi yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

Melalui proses ini, dilakukan pembelajaran mengenai penyusunan alur proses yang logis dan efisien berdasarkan *extract data* yang telah diberikan oleh klien. Pemahaman terhadap konteks setiap aktivitas bisnis juga dibangun agar diagram yang dihasilkan tidak hanya akurat secara visual, tetapi juga relevan dengan kondisi proses nyata di lapangan. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya ketelitian dan konsistensi dalam menggambarkan hubungan antaraktivitas bisnis, karena kesalahan kecil dapat memengaruhi interpretasi keseluruhan diagram. Selain itu, proses pengerjaan BPV ini turut melatih kemampuan analisis dalam mengidentifikasi area yang berpotensi untuk dioptimalkan. Pemahaman mengenai pemanfaatan Enterprise Architecture dalam menyelaraskan strategi bisnis dan operasional teknologi organisasi juga semakin diperkuat melalui tahapan ini.



Gambar 3.17 Briefing Penggambaran AUV

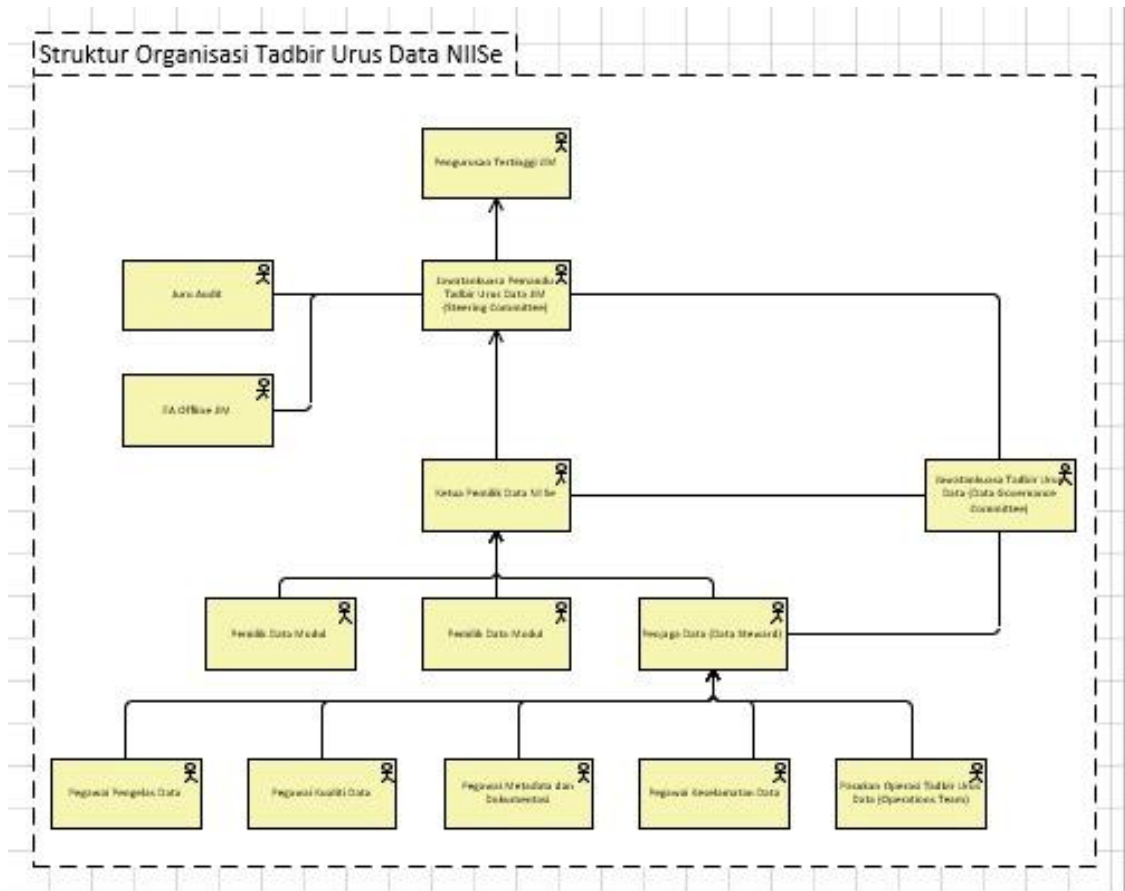


Gambar 3.18 Penggambaran AUV

Tahapan berikutnya adalah briefing dan pembuatan *Application Usage View* (AUV) seperti yang terlihat pada Gambar 3.17 dan Gambar 3.18. Pada tahap ini, mulai dibangun pemahaman mengenai hubungan antara proses bisnis yang sebelumnya telah digambarkan pada *Business Process View* (BPV) dengan sistem aplikasi yang digunakan untuk mendukung aktivitas bisnis tersebut. Diagram AUV memiliki peran penting dalam menjelaskan keterkaitan antara pengguna (aktor bisnis) dengan aplikasi yang dioperasikan, serta bagaimana setiap aplikasi saling

berinteraksi dalam menjalankan fungsi organisasi. Dalam proses pengerjaannya, dilakukan pemetaan hubungan tersebut secara rinci dengan mengidentifikasi setiap aplikasi yang terlibat dalam proses bisnis beserta fungsinya. Selain itu, dipelajari pula bagaimana integrasi antar aplikasi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi tumpang tindih fungsi di dalam sistem.

Selama proses pengerjaan AUV, ditemukan tantangan dalam memahami istilah dan bahasa teknis yang digunakan pada framework serta dokumentasi proyek. Beberapa istilah dalam TOGAF dan ArchiMate memiliki makna spesifik yang perlu diinterpretasikan secara tepat agar diagram yang dihasilkan sesuai dengan konteks arsitektur yang dimaksud. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan diskusi secara intens dengan mentor dan tim proyek guna memastikan kesamaan pemahaman terhadap istilah dan konsep yang digunakan. Proses ini tidak hanya membantu memperjelas komunikasi teknis, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam membaca serta memahami dokumen arsitektur profesional. Melalui tahapan ini, ditunjukkan pentingnya ketelitian dan pemahaman konsep yang mendalam agar hasil diagram mampu menggambarkan hubungan aplikasi secara akurat dan informatif.



Gambar 3.19 Penggambaran OLMV

Salah satu bagian penting dalam proyek ini adalah pembuatan *Organisational Landscape Map View* (OLMV) yang ditampilkan pada Gambar 3.19. Diagram ini berfungsi untuk menggambarkan dan memvisualisasikan struktur organisasi dari klien imigrasi secara menyeluruh, termasuk hubungan antar unit kerja, jalur komunikasi, serta peran dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. OLMV memberikan gambaran hierarki organisasi sekaligus keterkaitan fungsional antar divisi, sehingga dapat membantu pihak manajemen dan pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana organisasi dirancang untuk mencapai tujuan bisnisnya. Pada bagian ini, dilakukan interpretasi terhadap data organisasi yang telah diberikan oleh klien ke dalam bentuk visual yang terstruktur dan sistematis, sehingga mampu menunjukkan bagaimana alur koordinasi

dan pengambilan keputusan antar divisi berlangsung dalam mendukung pelaksanaan proses bisnis utama.

Dalam konteks *Enterprise Architecture*, OLMV merupakan salah satu artefak penting karena menunjukkan keselarasan antara struktur organisasi, proses bisnis, dan sistem informasi yang digunakan. Diagram ini membantu memastikan bahwa setiap unit organisasi memiliki peran yang jelas serta berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan strategis perusahaan. Melalui penyusunan OLMV, diperoleh pemahaman bahwa perancangan arsitektur organisasi tidak hanya berfokus pada pembagian struktur kerja, tetapi juga pada bagaimana struktur tersebut mampu mendukung efektivitas operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Selama proses pembuatan OLMV, dipelajari pula keterkaitan yang erat antara unit organisasi dan sistem aplikasi yang digunakan. Setiap divisi umumnya bergantung pada aplikasi tertentu untuk menjalankan proses bisnis inti, sehingga hubungan antara unit kerja dan aplikasi tersebut perlu divisualisasikan secara jelas agar mudah dipahami oleh para *stakeholder*. Visualisasi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta meminimalkan potensi miskomunikasi dalam pemanfaatan sistem informasi di dalam organisasi.

Dalam pelaksanaannya, dilakukan kolaborasi secara aktif dengan mentor dan *project manager* untuk melakukan pengecekan konsistensi antara OLMV, *Application Usage View* (AUV), dan *Business Process View* (BPV). Proses validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh diagram saling terhubung secara logis, konsisten, dan mampu merepresentasikan kondisi organisasi klien secara akurat. Dari proses tersebut, diperoleh pemahaman bahwa penyusunan arsitektur perusahaan bukan sekadar menggambar diagram, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antar elemen bisnis, aplikasi, dan struktur organisasi sebagai satu kesatuan sistem yang utuh.

Melalui keterlibatan langsung dalam proyek ini, diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan *Enterprise Architecture* di lingkungan profesional. Pengalaman ini menunjukkan bahwa model arsitektur dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam membantu organisasi meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas pengambilan keputusan. Dengan bimbingan dari PT ATD Solution, tidak hanya dipahami aspek teknis pemodelan, tetapi juga peran strategis *Enterprise Architecture* dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan organisasi klien.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

3.3.2.1 Kendala Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja

Kendala pertama yang dialami oleh IT Consultant Intern di ATD Solution adalah proses adaptasi terhadap lingkungan kerja profesional. Mahasiswa yang terbiasa dengan ritme akademik harus beralih ke situasi kerja yang lebih dinamis dan menuntut kedisiplinan tinggi. Perbedaan budaya organisasi, gaya komunikasi, serta struktur hierarki di dalam perusahaan menjadi tantangan tersendiri. Intern harus memahami norma dan etika kerja, termasuk bagaimana menyikapi permasalahan yang muncul dalam proyek. Semua ini membutuhkan proses pembiasaan agar dapat berkontribusi secara efektif di lingkungan baru.

Selain itu, perbedaan jam kerja antara kampus dan dunia industri juga menjadi tantangan signifikan. Jika di kampus mahasiswa masih memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu belajar, di ATD Solution terdapat jam kerja yang lebih ketat dan terstruktur. Intern harus hadir tepat waktu, mengikuti jadwal meeting, serta menyelesaikan tugas sesuai tenggat yang ditetapkan. Penyesuaian dengan ritme kerja ini memerlukan disiplin diri dan kemampuan manajemen waktu yang lebih baik. Kesalahan dalam

adaptasi dapat berdampak pada produktivitas serta hubungan dengan tim kerja.

Tantangan lain dalam beradaptasi juga muncul dalam aspek komunikasi profesional. Di dalam perusahaan, komunikasi tidak hanya bersifat informal seperti di lingkungan pertemanan, tetapi harus mengikuti etika bisnis yang baik. Intern dituntut untuk mampu menyampaikan ide secara jelas, ringkas, dan tepat sasaran baik dalam rapat maupun laporan tertulis. Hal ini terkadang menjadi kendala karena gaya komunikasi akademik tidak selalu sesuai dengan kebutuhan komunikasi profesional. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi menjadi salah satu hal yang harus segera dikembangkan.

3.3.2.2 Kendala Mempelajari Aplikasi dan Framework Baru

Kendala berikutnya adalah kesulitan dalam mempelajari berbagai tools dan framework baru yang digunakan oleh ATD Solution. Intern dihadapkan pada penggunaan framework TOGAF, bahasa pemodelan ArchiMate, serta aplikasi seperti BizDesign dan Microsoft Visio. Masing-masing tools ini memiliki karakteristik, fitur, dan tingkat kompleksitas yang berbeda. Proses pembelajaran yang langsung diterapkan pada proyek nyata menambah tekanan tersendiri. Intern tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan output yang dapat dipakai dalam proyek.

Framework TOGAF sendiri menuntut pemahaman yang mendalam terhadap siklus ADM yang cukup kompleks. Hal ini menjadi tantangan bagi intern yang belum pernah mempelajarinya secara mendalam di perkuliahan. ArchiMate juga menghadirkan kesulitan tersendiri karena terdiri atas berbagai simbol dan aturan pemodelan yang harus konsisten. Jika pemahaman tidak matang, diagram yang dibuat bisa membingungkan tim atau stakeholder.

Oleh karena itu, intern harus mampu menyeimbangkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam waktu singkat.

BizzDesign sebagai aplikasi inti juga menghadirkan tantangan teknis karena fitur-fiturnya sangat beragam. Intern harus memahami antarmuka, cara membuat model, hingga menghubungkan elemen arsitektur yang kompleks. Sementara itu, Microsoft Visio meskipun lebih sederhana tetap membutuhkan ketelitian agar hasil diagram sesuai standar perusahaan. Perbedaan kompleksitas antar aplikasi membuat intern harus pandai mengatur fokus belajarnya. Proses ini seringkali membuat intern merasa kewalahan terutama pada awal masa magang.

3.3.2.3 Kendala Kesulitan Mengatur Waktu dengan Tugas Kampus dan Kantor

Kendala ketiga adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara tanggung jawab magang di ATD Solution dengan kewajiban akademik di kampus. Intern seringkali harus membagi fokus antara menyelesaikan proyek perusahaan dan tugas perkuliahan yang juga menuntut perhatian besar. Kondisi ini menimbulkan tekanan mental karena keduanya sama-sama penting untuk masa depan akademik dan karier profesional. Ketidakseimbangan dalam pengaturan waktu dapat menyebabkan pekerjaan kantor maupun tugas kuliah terbengkalai. Hal ini menjadi tantangan utama bagi intern yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.

Selain itu, jadwal kuliah yang terkadang berbenturan dengan jam kerja perusahaan memperparah situasi. Intern harus pandai mencari celah waktu agar keduanya dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi ini sering menimbulkan rasa lelah berlebih karena intern harus terus berpindah fokus. Tidak jarang, kualitas hasil pekerjaan menurun akibat kelelahan mental dan fisik. Tantangan ini menuntut

adanya strategi manajemen waktu yang lebih efektif agar semua tanggung jawab dapat terpenuhi.

Kendala lainnya adalah tekanan psikologis akibat tumpang tindih tanggung jawab. Intern sering merasa khawatir jika tidak dapat memenuhi ekspektasi dari perusahaan maupun kampus. Kekhawatiran ini dapat mengganggu konsentrasi dan produktivitas kerja sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini berisiko menurunkan motivasi dan semangat belajar. Oleh karena itu, masalah pengaturan waktu bukan hanya teknis, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental intern.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

3.3.3.1 Solusi Kendala Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja

Solusi pertama yang dapat diterapkan adalah melakukan observasi terhadap budaya organisasi ATD Solution. Dengan memperhatikan cara kerja, pola komunikasi, dan etika yang diterapkan oleh senior maupun mentor, intern dapat menyesuaikan diri lebih cepat. Observasi aktif ini membantu intern memahami ekspektasi perusahaan tanpa harus banyak melakukan kesalahan. Selain itu, mencatat kebiasaan penting di lingkungan kerja juga mempercepat proses adaptasi. Melalui cara ini, intern dapat lebih mudah menempatkan diri sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Selain observasi, intern perlu membiasakan diri untuk mengikuti pola jam kerja perusahaan dengan disiplin tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal harian atau *to-do list* yang membantu mengatur waktu. Dengan perencanaan yang baik, intern dapat menyeimbangkan antara pekerjaan kantor dengan kegiatan pribadi. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas juga akan menumbuhkan kepercayaan dari tim maupun atasan. Disiplin ini

secara bertahap mengurangi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kerja di perusahaan.

Solusi lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan keterampilan komunikasi profesional. Intern dapat melatih diri untuk berbicara lebih lugas, jelas, dan sesuai konteks. Misalnya dengan membuat catatan poin penting sebelum rapat atau melatih presentasi singkat sebelum menyampaikan laporan. Selain itu, meminta umpan balik dari mentor juga akan membantu memperbaiki cara berkomunikasi. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, intern dapat lebih mudah membangun hubungan profesional yang positif di lingkungan kerja.

3.3.3.2 Solusi Kendala Mempelajari Aplikasi dan Framework Baru

Untuk mengatasi kendala ini, ATD Solution menyediakan pelatihan internal mengenai dasar-dasar TOGAF, ArchiMate, dan penggunaan BizDesign. Dengan adanya seminar dan workshop, intern memperoleh fondasi pengetahuan sebelum terjun langsung ke proyek. Materi pelatihan yang dilengkapi studi kasus membantu menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini memudahkan intern untuk memahami bagaimana framework dan tools digunakan dalam konteks nyata. Dukungan pelatihan menjadi langkah awal penting dalam mengurangi kesulitan adaptasi teknis.

Selain pelatihan formal, intern juga mendorong pembelajaran mandiri di luar jam kerja. Hal ini dilakukan dengan membaca dokumentasi resmi, menonton tutorial, dan mencoba membuat model sederhana. Belajar melalui praktik langsung memungkinkan intern memahami fungsi setiap fitur dengan lebih cepat. Konsistensi dalam latihan mandiri memperkuat pemahaman yang sudah diperoleh dari pelatihan formal. Dengan kombinasi dua

pendekatan ini, intern lebih siap untuk menggunakan tools secara profesional.

Intern juga aktif meminta bimbingan dari mentor ketika menghadapi kesulitan. Komunikasi intensif dengan konsultan senior memungkinkan intern memperoleh penjelasan yang relevan dengan proyek yang sedang berjalan. Mentor biasanya memberikan contoh diagram sebagai acuan serta memberikan umpan balik terhadap pekerjaan intern. Proses ini tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga meningkatkan kualitas output yang dihasilkan. Dukungan mentor menjadi elemen penting dalam mengatasi kesulitan teknis yang dialami.

3.3.3.3 Solusi Kendala Kesulitan Mengatur Waktu dengan Tugas Kampus dan Kantor

Untuk mengatasi kendala ini, intern perlu menyusun jadwal harian dan mingguan yang jelas. Dengan merencanakan tugas kantor dan kampus secara terstruktur, intern dapat mengalokasikan waktu sesuai prioritas. Jadwal ini juga membantu intern memantau kemajuan pekerjaan sehingga tidak ada yang terlewat. Perencanaan yang baik mengurangi risiko benturan waktu dan meningkatkan efisiensi kerja. Hal ini memungkinkan intern menyelesaikan tanggung jawab dengan lebih teratur dan terarah.

Selain membuat jadwal, intern juga perlu menetapkan skala prioritas berdasarkan urgensi dan tenggat waktu. Tugas yang memiliki batas waktu lebih dekat harus didahulukan dibanding yang masih panjang. Strategi ini membantu intern mengurangi stres karena pekerjaan tidak menumpuk. Dengan menetapkan prioritas, intern juga dapat fokus menyelesaikan pekerjaan satu per satu dengan hasil yang maksimal. Cara ini membuat intern lebih mampu menjaga kualitas meski menghadapi banyak tanggung jawab.

Solusi lain adalah menjaga komunikasi yang baik dengan pihak perusahaan maupun kampus. Jika terdapat benturan jadwal, intern dapat menginformasikan sejak awal agar ada penyesuaian. Perusahaan biasanya memberikan fleksibilitas selama intern mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Transparansi ini membangun kepercayaan dan mengurangi potensi konflik. Dengan komunikasi yang terbuka, intern dapat menjalankan peran ganda tanpa mengorbankan salah satunya.

